Sepenggal Risalah Pernikahan

Mukadimah

Bismillaahirrahmaanirraahiim,

Segala puji bagi Allah yang Esa, Yang Maha Perkasa, Maha Mulia lagi Maha Pengampun. Dia-lah yang menggantikan siang dengan malam sebagai pengingat bagi orang-orang yang mau berpikir dan memiliki mata hati.

Dia-lah Allah, yang menjadikan manusia mau bersikap zuhud, mengisi waktunya dengan ibadah, zikir, dan merenungkan segala ciptaan-Nya.

Dia-lah Allah yang menjadikan manusia saling berpasangan, cenderung dan tentram kepada pasangannya, saling berkasih sayang diantara mereka agar manusia tiada jemu mengingat kebesaran Allah.

Dia-lah Allah yang telah memuliakan manusia dengan pernikahan. Menjauhkan mereka dari kehinaan kepada keagungan hidup yang bermartabat.

Segala puji bagi Allah. Pujian yang tulus dan tak terhingga jumlahnya.

Kami bersaksi, tiada Tuhan selain Allah yang Maha Baik, Mulia, dan Penyayang. Kami juga bersaksi bahwa junjungan kita, Nabi Muhammad adalah hamba, utusan, dan kekasih-Nya.

Semoga shalawat dan salam terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad ﷺ, segenap keluarganya, dan orang-orang shalih.

Allah سبحانه وتعالى berfirman,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (ar Rum: 21)

Pernikahan. Inilah salah satu rahmat Allah سبحانه وتعالى yang Ia jadikan bagi hamba-hamba-Nya yang bersyukur. Sebagai tanda kekuasaan-Nya agar kita selalu mengagumi semua nikmat-Nya lantas bersyukur sebagai tanda taqwa pada-Nya. Allah dengan kekuasaan-Nya telah menjadikan untuk kita pasangan (isteri) dari diri kita sendiri. Tujuannya adalah لِّتَسْكُنُوا إِلَيْهَا, yaitu agar kita senantiasa merasa nyaman, terlindungi, tentram dengan kasih sayang yang Allah hadiahkan bagi mereka. Hanya dengan pernikahanlah tujuan yang indah ini bisa direguk nikmatnya. Karena ikatan pernikahan menurut Ibnu Katsir adalah ikatan antara dua ruh yang paling agung, paling menenangkan, paling menentramkan, dan paling menyenangkan. Dan tidak ada yang bisa menandingi ini semua. (liat tafsir ibnu katsir surat al ahqof dan ar rum)

Berbincang-bincang tentang nikmat Allah, maka kami ingin menggoreskan beberapa potong perkataan yang paling mulia, al Quran al Karim, dan mengutip beberapa petunjuk hidup yang paling bermanfaat, paling membawa selamat, sunnah Rasulullah. Karena “nikmat” begitulah keadaannya. Jika kita hendak menghitungnya, maka akan keringlah samudera dan tiada akan cukup pula dedauan untuk menggoreskan nikmat Allah ini.

Allah ﷻ berfirman,

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِن بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Luqman: 27).

وَآتَاكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّواْ نِعْمَتَ اللّهِ لاَ تُحْصُوهَا إِنَّ الإِنسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

“Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung ni'mat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (ni'mat Allah).” (Ibrahim: 14)

Lantas dipenghujung penerawangan atas nikmat-nikmat ini, hanya syukur dalam penghambaanlah yang paling tepat kita persembahkan untuk-Nya. Karena syukur adalah kunci nikmat yang lebih manis lagi dan manfaatnya akan kembali jua kepada diri kita sendiri.

Allah ﷻ berfirman,

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni'mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni'mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”. (Ibrahim:7)

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”. (Luqman: 12)

Nah, dalam kerangka syukur inilah kami hendak berbagi “nikmat”. Harapannya, semoga menjadi inspirasi, penyejuk, bekal, penyemangat untuk mempersiapkan diri(mu) menapaki jenjang pernikahan.

Karena kami memandang bahwa pernikahan bukanlah terminal akhir. Seperti yang dipesankan oleh baginda Rasulullah:

"Jika seorang hamba menikah, maka telah menjadi sempurnalah setengah agamanya. Maka hendaklah ia bertaqwa kepada Allah pada setengah yang lainnya." (HR Al Hakim dan Ath Thbarani dari Anas bin Malik.)

Pernikahan adalah bagian dari dakwah & jihad, maka jangan pernah memandangnya sebagai buah yang akan kita petik apalagi rehat yang akan kita kecap atas kerja dakwah kita selama ini. Rehatlah nanti, ketika kaki-kaki ini telah memantapkan langkahnya menuju surga.. ^_^

Islam Menganjurkan Untuk Menikah

"Kamu takkan pernah sanggup mendaki sampai ke puncak gunung iman,
kecuali dengan satu kata: cinta.
Imanmu hanyalah kumpulan keyakinan semu dan beku,
tanpa nyawa tanpa gerak, tanpa daya hidup tanpa daya cipta.
Kecuali ketika ruh cinta menyentuhnya"
(M. Anis Matta)

Inilah cinta. Kekuatan laten yang tersimpan didalamnya sungguh luar biasa. Kekuatan pengubah yang mampu menjadikan seorang pengecut jadi pemberani, yang pelit jadi dermawan, yang malas jadi rajin, yang pesimis jadi optimis, yang kasar jadi lembut.

Dikisahkan suatu saat seorang raja bingung menyaksikan putra mahkotanya begitu pemalas, apatis, tidak bergairah, tidak berminat pada ilmu pengetahuan, tidak bisa berpidato. Ia gundah, karena putra mahkotanya sama sekali tidak layak jadi raja. Maka sang raja memerintahkan seorang dayang cantik istana untuk menggoda sang putra mahkota. Bilang padanya, pesan sang raja ada pada dayang cantik, aku sangat mencintaimu dan aku bersedia jadi permaisurinya. Nanti kalau hatinya sudah berbungan-bunga, bilang lagi padanya lanjut sang raja tapi ada syaratnya, kamu harus lebih bersemangat, lebih rajin dan mau menyiapkan diri menjadi raja, dan aku percaya kamu bisa. Firasat sang raja ternyata benar. Putra mahkotanya seketika bangkit berubah: ia mengubah penampilannya menjadi keren dan wangi, ia mempelajari berbagai macam ilmu, ia juga tampil berpidato, ia juga menulis. Saat jatuh cinta telah mengubah persepsinya tentang dirinya dan dunianya, seketika membangkitkan semangat hidupnya, dan meledakkan semua potensinya. Begitulah kekuatan cinta bekerja.

Bahkan perjalanan kita menuju Rabbul 'izzati, Allahu 'azza wa jalla, mendaki sampai ke puncak gunung iman, takkan mungkin sempurna tanpa pengakuan dan pengejawantahan cinta yang murni. Mungkin masih ingat dan terekam sangat jelas didalam kepala kita bagaimana pengakuan iman ini mengharuskan totalitas cinta didalam pengewantahannya. Dari Abu Uqail Zuhra bin Ma'bad kisah ini sampai kepada kita. Bahwasanya kakeknya, Abdullah bin Hisyam, pernah bercerita,

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ آخِذٌ بِيَدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِلَّا مِنْ نَفْسِي فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا وَالَّذِي نَفْسِي

بِيَدِهِ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ نَفْسِكَ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ فَإِنَّهُ الْآنَ وَاللَّهِ لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْآنَ يَا عُمَرُ

"Kami pernah bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang saat itu beliau menggandeng tangan Umar bin Khattab, kemudian Umar berujar: "*Ya Rasulullah, sungguh engkau lebih aku cintai dari segala-galanya selain diriku sendiri."* Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak, demi Dzat yang jiwa berada di Tangan-Nya, hingga aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri."* Maka Umar berujar; *'Sekarang demi Allah, engkau lebih aku cintai daripada diriku'.* Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"sekarang (baru benar) wahai Umar."* (h.r. Bukhari)

Didalam islam, keagungan cinta ini selalu berujung pada pengagungan orang-orang yang terlibat didalamnya. Kisah antara Abu Idris Al khoulani dan Mu'adz bin Jabal *radhiallahu 'anhuma* misalnya.

عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ قَالَ دَخَلْتُ مَسْجِدَ دِمَشْقِ الشَّامِ فَإِذَا أَنَا بِفَتًى بَرَّاقِ الثَّنَايَا وَإِذَا النَّاسُ حَوْلَهُ إِذَا اخْتَلَفُوا فِي شَيْءٍ أَسْنَدُوهُ إِلَيْهِ وَصَدَرُوا عَنْ رَأْيِهِ فَسَأَلْتُ عَنْهُ فَقِيلَ هَذَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ فَلَمَّا كَانَ الْغَدُ هَجَّرْتُ فَوَجَدْتُ قَدْ سَبَقَنِي بِالْهَجِيرِ وَقَالَ إِسْحَاقُ بِالتَّهْجِيرِ وَوَجَدْتُهُ يُصَلِّي فَانْتَظَرْتُهُ حَتَّى إِذَا قَضَى صَلَاتَهُ جِئْتُهُ مِنْ قِبَلِ وَجْهِهِ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَقُلْتُ لَهُ وَاللَّهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَقَالَ أَاللَّهِ فَقُلْتُ أَاللَّهِ فَقَالَ أَاللَّهِ فَقُلْتُ أَاللَّهِ فَأَخَذَ بِحُبْوَةِ رِدَائِي فَجَبَذَنِي إِلَيْهِ وَقَالَ أَبْشِرْ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَجَبَتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَحَابِّينَ فِيَّ وَالْمُتَجَالِسِينَ فِيَّ وَالْمُتَزَاوِرِينَ فِيَّ وَالْمُتَبَاذِلِينَ فِيَّ

"Dari Abu Idris Al Khoulani, ia berkata; Saya memasuki masjid Damaskus, Syam, tiba-tiba saya berada di dekat seorang pemuda yang sangat putih giginya, orang-orang berada disekitarnya. Bila mereka berbeda pendapat tentang sesuatu, mereka menyandarkannya pada pemuda itu dan meminta pendapatnya. Saya bertanya siapa pemuda itu, lalu ada yang menjawab; Dia adalah Mu'adz bin Jabal. Dikeesokan harinya saya pergi bergegas tapi ternyata pemuda itu telah mendahuluiku. Saya melihatnya shalat lalu saya menunggunya hingga usia shalat. Seusai shalat saya mendatanginya di hadapannya. Saya mengucapkan salam kemudian saya berkata; *Demi Allah, aku mencintaimu karena Allah Azza wa Jalla.* Ia berkata; *Allah.* Saya berkata; *Allah.* Ia berkata; *Allah.* Saya berkata; *Allah.* Kemudian ia menarik ujung ujung selendangku dan menarikku ke arahnya, ia berkata; *Bergembiralah karena sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda; "Allah Subhanahuwata`ala berfirman, 'Wajiblah cintaKu bagi orang-orang yang saling mencintai karena Aku, orang-orang yang saling berteman karena Aku, orang-orang yang saling mengunjungi karena Aku dan orang-orang yang saling berkorban karena Aku'.*" (h.r. Ahmad)

Dan adalah kemuliaan pula ketika rasa cinta tersebut berbuah kata. Dari Anak bin Malik ketika ia sedang duduk di sisi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam berkata,

عَنْ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ مَرَّ رَجُلٌ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ الْقَوْمِ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي لَأُحِبُّ هَذَا الرَّجُلَ قَالَ هَلْ أَعْلَمْتَهُ ذَلِكَ قَالَ لَا فَقَالَ قُمْ فَأَعْلِمْهُ قَالَ فَقَامَ إِلَيْهِ فَقَالَ يَا هَذَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ فِي اللَّهِ قَالَ أَحَبَّكَ الَّذِي أَحْبَبْتَنِي لَهُ

"Dari Anas bin Malik ia berkata; Aku duduk di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika ada seorang laki-laki yang melintas, lalu salah seorang dari para sahabat berkata; *"Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mencintai laki-laki ini,* " beliau bersabda: "*Apa telah engkau sampaikan hal itu padanya?*" ia menjawab, "*Belum,* " beliau bersabda: "*Kalau begitu bangun dan sampaikanlah kepadanya.*" ia pun berkata; *"Wahai saudaraku, sesungguhnya aku mencintaimu karena Allah, "* lalu ia ganti menjawab; *"Semoga Allah mencintaimu karena engkau mencintaiku karena-Nya."* (h.r. Ahmad)

Dalam interaksinya terhadap hubungan dengan lawan jenis, laki-laki dan perempuan, cinta pun harusnya terejawantahkan dalam mahligai suci yang menentramkan. Pernikahan. Allah berfirman,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir." (ar Rum: 21)

Pernikahan? Ya, hanya dengan pernikahan. Tiada jalan lain. Dengannya cinta akan menemukan muara keagungannya. Karena cinta di dalam interaksi dua anak adam ini adalah akad dan pernikahan. Cinta adalah airnya kehidupan bahkan ia adalah rahasia kehidupan. Cinta adalah kelezatan ruh, bahkan ia adalah ruh kehidupan. (Armen Halim Naro, *Buhul-buhul cinta*). Dan karena hanya dengan pernikahanlah ikatan antara dua ruh menjadi ikatan yang paling agung, ikatan paling menenangkan, ikatan paling menentramkan, dan paling menyenangkan. Dan percayalah, tidak ada yang bisa menandingi ini semua.

Dan percayalah, bagi Anda yang kini mungkin merasakan gegap gempita rasa yang mengharu biru, pernikahan adalah berita yang paling indah untuk Anda dengar, jika Anda benar dalam percintaan. Orang suci, menjaga kesuciannya dengan pernikahan; menjaga pernikahan dengan kesucian (Salim A. Fillah).

"Tidak ada yang lebih baik bagi mereka yang sudah saling jatuh cinta kecuali pernikahan" (al hadist)

Islam sangat menganjurkan kita, muslim dan muslimah yang mencintai Allah dan Rasul-Nya untuk menjaga Kuatnya anjuran dan motivasi pernikahan di dalam Islam dapat kita saksikan dalam beberapa hal. Diantaranya adalah:

1. Pernikahan disebutkan sebagai salah satu sunnah para nabi dan juga petunjuknya. Sedangkan sudah dimaklumi bahwa sesuatu yang dijadikan contoh adalah tokoh-tokoh teladan terbaik sepanjang zaman, para nabi dan rasul Allah.

   Allah berfirman,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلاً مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلاَّ بِإِذْنِ اللّهِ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan. Dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat (mu'jizat) melainkan dengan izin Allah. Bagi tiap-tiap masa ada Kitab (yang tertentu)" (ar Ra'd:38)

Dalam hadist Tirmidzi dari Abu Ayyub bahwa Rasulullah bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعٌ مِنْ سُنَنِ الْمُرْسَلِينَ الْحَيَاءُ وَالتَّعَطُّرُ وَالسِّوَاكُ وَالنِّكَاحُ

"Empat perkara yang merupakan sunnah para nabi: celak, wangi-wangian, siwak, dan menikah."

2. Pernikahan telah Allah sebutkan sebagai satu karunia yang baik

   Allah berfirman,

وَاللّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

"Dan Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari ni'mat Allah ?" (an Nahl: 72)

3. Pernikahan adalah salah satu tanda kekuasaan Allah.

   Allah berfirman,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir." (ar Rum: 21)

4. Allah menjanjikan suatu pertolongan kepada orang yang menikah

   Terkadang ada orang yang ragu-ragu untuk menikah karena sangat takut memikul beban berat dan menghindarkan diri dari kesulitan-kesulitan. Untuk hal ini Allah telah memberikan suatu kabar gembira bahwa dengan menikah, Allah akan

memberikan kepadanya jalan kecukupan, menghilangkan kesulitan-kesulitannya, dan memberikannya kekuatan untuk mengatasi kemiskinan.

Allah berfirman,

وَأَنكِحُوا الْأَيَامَى مِنكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِن يَكُونُوا فُقَرَاء يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin Allah akan member kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui". (An-Nur : 32).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menguatkan janji Allah itu dengan sabdanya :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةٌ حَقٌّ عَلَى اللَّهِ عَوْنُهُمْ الْمُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُكَاتَبُ الَّذِي يُرِيدُ الْأَدَاءَ وَالنَّاكِحُ الَّذِي يُرِيدُ الْعَفَافَ

"Ada tiga golongan manusia yang berhak Allah tolong mereka, yaitu seorang mujahid fi sabilillah, seorang hamba yang menebus dirinya supaya merdeka, dan seorang yang menikah karena ingin menjauhakan dirinya dari dosa". (Hadits Riwayat Tirmidzi No. 1579 dari shahabat Abu Hurairah radliyallahu 'anhu).

5. Bagi laki-laki yang baik, istri sholihah merupakan perhiasan dan perbendaharaan dunia yang paling baik.

Tirmidzi dan ibnu majah meriwayatkan bahwa Tsauban berkata:

عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ (وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ) قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ فَقَالَ بَعْضُ أَصْحَابِهِ أُنْزِلَ فِي الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ مَا أُنْزِلَ لَوْ عَلِمْنَا أَيُّ الْمَالِ خَيْرٌ فَنَتَّخِذَهُ فَقَالَ أَفْضَلُهُ لِسَانٌ ذَاكِرٌ وَقَلْبٌ شَاكِرٌ وَزَوْجَةٌ مُؤْمِنَةٌ تُعِينُهُ عَلَى إِيمَانِهِ

“Dari Tsauban berkata: Saat turun ayat: "Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak." (At Taubah: 34) kami bersama nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam dalam salah satu perjalanan beliau lalu sebagian sahabat beliau berkata: Telah diturunkan (ayat) tentang emas dan perak seperti itu, andai saja kita tahu harta terbaik lalu kita mengambilnya. Lalu beliau bersabda: "Harta terbaik adalah lisan yang berdzikir, hati yang bersyukur dan istri mu`minah yang membantu keimanannya (suami)."

Tabrani meriwayatkan hadist dengan sanad yang baik dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda,

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبيَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ : أَرْبَعُ مَنْ أَصَابَهُنَّ فَقَدْ أُعْطِيَ خَيْرَ الدُّنْيَا والأَخِرَةِ، قَلْباً شَاكِرًا وَلِسَانًا ذَاكِرًا وَبَدَنًا عَلَى الْبَلاِ صَابِرًا وَزَوْجَةً لاَ تَبْغِيْهِ حُوْبًا فِي نَفْسِهَا وَمَالِهِ

"Ada empat perkara, siapa yang memilikinya berarti mendapatkan kebaikan duni dan akhirat, (yaitu) hati yang selalu bersyukur, lisan yang selalu berdzikir dan sabar di waktu sakit, serta istri yang mau dinikahi bukan karena ingin menjerumuskannya ke dalam kemaksiatan dan mengharapkan hartanya."

Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

"Dunia itu laksana perhiasan dan perhiasan yang terbaik adalah perempuan yang sholehah"

6. Islam tidak menyukai hidup membujang

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk menikah dan melarang keras kepada orang yang tidak mau menikah. Anas bin Malik radliyallahu 'anhu berkata : "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kami untuk nikah dan melarang kami membujang dengan larangan yang keras".

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُ بِالْبَاءَةِ وَيَنْهَى عَنْ التَّبَتُّلِ نَهْيًا شَدِيدًا وَيَقُولُ تَزَوَّجُوا الْوَدُودَ الْوَلُودَ إِنِّي مُكَاثِرٌ الْأَنْبِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah Shallallahu'alaihi wa Sallam memerintahkan kita untuk menikah dan melarang dari membujang dengan larangan yang keras, dan Beliau Rasulullah Shallallahu'alaihi wa Sallam bersabda: "Menikahlah dengan seorang wanita yang memiliki kasih sayang serta manghasilan banyak keturunan, karena sesungguhnya saya berlomba-lomba untuk saling memperbanyak umat dengan para Nabi pada hari kiamat." (h.r. Ahmad)

Bukhari dan muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa beliau bersabda,

عَنْ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ جَاءَ ثَلَاثَةُ رَهْطٍ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَأَنَّهُمْ تَقَالُّوهَا فَقَالُوا وَأَيْنَ نَحْنُ مِنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ أَحَدُهُمْ أَمَّا أَنَا فَإِنِّي أُصَلِّي اللَّيْلَ أَبَدًا وَقَالَ آخَرُ أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ وَلَا أُفْطِرُ وَقَالَ آخَرُ أَنَا أَعْتَزِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ فَقَالَ أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

Ada tiga orang mendatangi rumah isteri-isteri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan bertanya tentang ibadah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Dan setelah diberitakan kepada mereka, sepertinya mereka merasa hal itu masih sedikit bagi mereka. Mereka berkata, "Ibadah kita tak ada apa-apanya dibanding Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bukankah beliau sudah diampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan juga yang akan datang?"

Salah seorang dari mereka berkata, "Sungguh, aku akan shalat malam selama-lamanya." Kemudian yang lain berkata, "Kalau aku, maka sungguh, aku akan berpuasa Dahr (setahun penuh) dan aku tidak akan berbuka." Dan yang lain lagi berkata, "Aku akan menjauhi wanita dan tidak akan menikah selama-lamanya."

Kemudian datanglah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada mereka seraya bertanya: "Kalian berkata begini dan begitu. Ada pun aku, demi Allah, adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian, dan juga paling bertakwa. Aku berpuasa dan juga berbuka, aku shalat dan juga tidur serta menikahi wanita. Barangsiapa yang benci sunnahku, maka bukanlah dari golonganku." (h.r. Bukhari)

7. Istri yang sholihah merupakan limpahan keberuntungan yang mengisi rumah tangga dan memenuhinya dengan kegembiraan, kecerahan, dan kemuliaan.

Dari Abi Umamah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ مَا اسْتَفَادَ الْمُؤْمِنُ بَعْدَ تَقْوَى اللهِ خَيْرًا لَهُ مِنْ زَوْجَةٍ صَالِحَةٍ إِنْ أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ وَإِنْ نَظَرَ إِلَيْهَا سَرَّتْهُ وَإِنْ أَقْسَمَ عَلَيْهَا أَبَرَّتْهُ وَإِنْ غَابَ عَنْهَا نَصَحَتْهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهِ

“Bagi seorang mukmin, sesudah bertaqwa kepada Allah, tidak ada barang lain yang terbaik, selain istri yang sholehah, yaitu apabila diperintahkan ia taat, apabila dilihat menyenangkan, apabila diberi janji diterimanya, dan apabila ditinggal pergi, dijaganya dirinya dan harta suaminya dengan baik.” (h.r. Ibnu Majah)

Dari Sa’ad bin Abi Waqash bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ ثَلَاثَةٌ وَمِنْ شِقْوَةِ ابْنِ آدَمَ ثَلَاثَةٌ مِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ وَالْمَسْكَنُ الصَّالِحُ وَالْمَرْكَبُ الصَّالِحُ وَمِنْ شِقْوَةِ ابْنِ آدَمَ الْمَرْأَةُ السُّوءُ وَالْمَسْكَنُ السُّوءُ وَالْمَرْكَبُ السُّوءُ

“Kebahagian manusia itu ada tiga dan kesengsaraannya pun ada tiga. Kebahagian manusia adalah : istri yang sholehah, rumah yang bagus, dan kendaraan yang baik. Sedangkan kesengsaraan manusia adalah : istri yang jahat, rumah yang buruk, dan kendaraan yang jelek.” (h.r. Ahmad)

Dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

مَنْ رَزَقَهُ اللَّهَ امْرَأَةٍّ صَالِحَةً فَقَدْ أَعَانَهُ عَلَى شَطْرِ دِيْنِهِ، فَلْيَتَّقِ اللهِ فِى الشَّطْرِ البَاقِيِّ

“Barangsiapa diberi rezeki oleh Allah seorang istri yang sholehah, sesungguhnya telah ditolong separuh agamanya. Hendaklah ia bertaqwa kepada Allah pada separuh yang lain. (h.r. Thabrani dan Hakim)

Dan Ibnu Mas’ud berkata,

قَالَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ: لَوْ لَمْ يَبْقَ مِنْ أَجَلِيْ إِلاَّ عَشَرَةُ أَيَّامٍ، وَأَعْلَمُ أَنِّيْ أَمُوْتُ فَى آخِرِهَا، وَلِيْ طُوْلُ النِّكَاحِ فِيْهِنَّ, لَتَزَوَّجْتُ مَخَافَةَ الْفِتْنَةِ

“Seandainya umurku tinggal sepeluh hari lagi, tentu aku akan menikah juga karena takut fitnah.”

Demikianlah sepenggal risalah pernikahan yang kami tuliskan, semoga beribu kemanfaatan dan keberkahan dari-Nya mampu kita dapatkan.

~ *“Sampaikanlah pesanku walau hanya satu ayat…”* ~